**CITY TOWN ON THE OUTSKIRTS OF THE MENTAWAI ISLANDS:**

**Muara Siberut in Historical Studies 1990-2019**

**\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**

Drs. Armansyah, M.Hum., Dr. Lindayanti, M.Hum. dan Resti Wulandari

armansyahfib@gmail.com linda\_swansea2013@yahoo.com rwulandari052@gmail.com

**Abstract**

Amidst the huge political transformations from the New Order to Reform Order, the political government order shifted. One of these transformations was expansion of *Kabupaten* or Regional Regency. One of the new Regency that was established was Mentawai Island Regency. Along with the expansion, varying social, economic and political issues took place in the Regency. The issues already existed before, given that Mentawai Island’s geographical position as outer and isolated island made its development slower. The focus of this research is about municipalities at the coastal areas of Mentawai Island, especially the Muara Siberut, between 1990-2019.

In general, Siberut society live in the suburban areas, hence they are isolated indigenous communities. The coastal areas which make the center of economy and politics had been settled by settler communities such as people of Minangkabau, Batak and Java ethnics. In such condition, social, political and economic clashes between occurred.

The particular aim of this research is studying the social and economic changes since Mentawai Regency was formed. Prior to its formation as a Regency, the area was part of Padang Pariaman Regency and this area was the sub-Regency. Since its transformation, significant changes had taken place especially at some sub-Regencies in Siberut Island, including Siberut Selatan with its capital, Muara Siberat, which is the subject of this research.

The research found that the dynamics at Muara Siberut market is constituted by interactions between indigenous people and the settlers. The indigenous people sell the forestry products to the settlers, while the setllers provide the daily needs for them. However, since the people of Minangkabau dominate the market, it is their economic activities that determine the market.

The conclusion of this research is that despite being its own Regency, the indigenous people are still unable to improve their own livelihood. They do not make significant wealth in the market because their products are low-valued.

Keywords: Municipality, coastal, social, economic, transformation.

**KOTA DI PINGGIRAN KEPULAUAN MENTAWAI:**

**Muara Siberut Dalam Kajian Sejarah 1990-2019**

**ABSTRAK**

Ditengah-tengah perubahan politik yang besar dari Orde Baru Ke Orde Reformasi, terjadi juga perubahan dalam tatanan politik pemerintahan. Salah satu perubahan ini adalah pemekaran kabupaten. Salah satu kabupaten baru yang muncul adalah kabupaten Kepulauan Mentawai Sejalan dengan pemekaran itu, terjadi berbagai persoalan sosial, ekonomi dan politik di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Persoalan itu sudah sejak awal sebelumnya, terutama posisi Kepulauan Mentawai sebagai pulau terluar dan terpencil, sehingga dalam banyak hal seperti sosial, ekonomi dan politik mengalami keterlambatan. Untuk menfokuskan penelitian, maka pokok bahasan penelitian adalah Kota di Pinggiran Kepulauan Mentawai: Muara Siberut dalam kajian sejarah 1990-2019.

Pada umumnya, masyarakat di Siberut hidup di pedalaman, sehingga mereka termasuk kedalam komunitas adat terpencil. Sementara itu, di pinggir-pinggir pantai sebagai pusat ekonomi dan politiik, umumnya dikuasai oleh pendatang luar seperti Etnis Minangkabau, Batak, dan Jawa. Daam kondisi demikian, teadi gesekan-gesekan sosial, ekonomi dan politik antara penduduk asli dengan pendatang di Muara Siberut.

Target khusus dari penelitian ini adalah mengkaji berbagai perubahan sosial, ekonomi, terutama sejak dijadikannya kepulauan Mentawai menjadi kabupaten sendiri. Sebelum menjadi Kabupaten Kepulauan Mentawai, wilayah terluar dari Indonesia ini hanyalah bagian dari Kabupaten Padang Pariaman dan daerah ini hanya sebuah kecamatan saja. Namun sejak menjadi Kabupaten, terjadi perubahan yang signifikan terutama munculnya beberapa kecamatan di Pulau Siberut seperti Kecamatan Siberut Selatan, dengan ibukota Muara Siberut, yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini.

 Dari hasil temuan lapangan, dinamika yang terjadi di pasar Muara Siberut merupakan iteraksi antara penduduk asli dengan pendatang. Penduduk asli menjual hasil hutan kepada pendatang. Sementara pendatang menyediakan berbagai kkebutuhan pokoknya untuk penduduk asli. Hanya saja, wilayah pasar merupakan wilayah yang dikuasai oleh pendatang terutama etnis Minangkabau, sehingga gerak ekonomi pendatanglah yang menentukan.

 Kesimpulan dari penelitian ini adalah walaupun masyarakat sudah menjadi kabayupaten sendiri, namun belum mampu meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Dalam pusaran ekonomi pasar, peduduk asli tetap saja tidak ikut serta dalam menikmatinya karena nilai-nilai barang mereka tidak memiliki daya tawar yang tinggi.

**Keywords:** kota, pinggrian, pantai, perubahan, sosial, ekonomi

**PENDAHULUAN**

 Jika mendengar kepualuan Mentawai umumnya atau pulau Siberut khususnya, maka pikiran yang muncul pertama sekali adalah gugusan kepulauan yang memiliki salah satu tempat surving terbaik di dunia. Corak gelombang yang dimintati peselancar menjadikan pulau ini menjadi tempat fovorit mengisi liburannya. Hak ini dibuktikan dengan banyaknya turis-turis asing yang berdatangan ke pulau Siberut untuk melakukan olah raga diatas pusaran gelombang lautan Samudra Hindia itu. Namun, Siberut bukanlah hanya itu saja. Laporan dinas Pariwisata Sumatera Barat menywebutkan bahwa turis asing ke Mentawai tahun 2019 mencapai10.000 orang sampai 12.000 orang, sedangkan ke Bukittinggi hanya 6.000 orang (Dinas Pariwisata Sumatera Barat 2019). Tujuan utama turis asing itu berselancar di berbagai tempat di kepulauan Mentawai terutama pulau Siberut. Namun, dibalik aspek keindahan alam, juga tersimpan banyak misteri kehidupan di Mentawai. (Gerard Persoon and Reimar Schefold, 1985).

Mengacu pada data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2017, makan jumlah penduduk yang mendiami Mentawai sebesar 888.692 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk rata-rata 15 jiwa/km. Mereka umumnya hidup dari bertani, perkebunan, dan perikanan, perburuan, dan kehutanan mencapai 64,8 %. Bidang pekerjaan sektor industry belum banyak mendapat tempat (3,03%), perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi (9,5%). Sisanya adalah bidang pekeraan lainnya seperti pegawai ngeri, pegawai swasta, polisi dan tentara (BPS, 2017).

 Dilihat dari morfologi pemukiman penduduk, konsentrasi pemukiman terdapat di dua tempat yaitu pantai dan pedalaman. Kampung terdekat dengan pantai adalah desa Mailepet dan Muara Siberut. Beberapa pemukiman lainnya seperti Desa Muntei yang berjarak sekitar 5 km dari pantai. Desa yang paling di pedalaman adalah Madobak Ugai dan Matotonan. Matotonan merupakan desa terjauh adalah Matotonan yang berjarak sekitar 40 Km dari Muara Siberut atau dari ibu kota kecamatan Siberut Selatan (Kompas.Com, 3 Juni 2013). Dalam konteks inilah, tulisan ini membahas kota-kota pantai Muara Siberut, sebagai ibu kota kecamatan Siberut Selatan.

**METODE**

Metode penelitian menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam metode sejarah, memiliki 4 langkah penelitian yaitu yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Suhartono W. Pranoto, 2010: 12-15). Heuristik atau pengumpulan sumber yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua yaitu sumber tulisan dan sumber lisan. Sumber-sumber tertulis diharapkan dari berbagai dokumen, baik dokumen pribadi, pemerintah, dan perusahaan. Sumber dibagi menjadi beberapa macam, yaitu 1. otobiografi, 2. surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, dan memoar, 3. surat kabar dan majalah, 4. dokumen pemerintah. 5. cerita roman dan cerita rakyat (SartonoKartodirdjo, 1988, hlm. 48-56).

Setelah sumber didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Kritik sumber dilakukan secara eksternal dan internal. Untuk mendapatkan keabsahan dari data, juga dilakukan uji silang antar data lisan dengan data tulisan.

Semua fakta yang diperoleh itu diinterpretasikan dan dijelaskan dengan mencari hubungan sebab-akibat (kausalitas). Pola ini merupakan cara untuk mendapatkan suatu benang merah antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya dari kasus yang diteliti.

Langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah tentang topik penelitian yaitu Kota di Pinggiran Kepulauan Mentawai: Muara Siberut Dalam Kajian Sejarah 1990-2015

**PEMBAHASAN**

Siberut Selatan merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kecamatan Ini memiliki 5 desa yaitu Madobak Ugai, Mailepet, Matotonan, Muara Siberut dan Muntei (Kabupaten Kepulauan Mentawai Dalam Angka, 2020). Penduduk lokal yang ada di Muara Siberut tidak hanya berasal dari suku asli Mentawai, akan tetapi adalah ada juga pendatang dari laur kepualaun Mentawai Kebanyakan mereka berasal dari Padang. Pesisir Selatan, maupun luar Sumatera Barat. Ada pula yang terlahir dari dari bumi Mentawai hingga mengadu nasip kembali ke kampung halaman. Jauh dari pusat kota, tidak menjadi suatu hambatan bagi perekonomian warga di kecematan ini. mulai dari kebutuhan pokok hingga tersedianya puskesmas antar desa menjadi bukti warga Siberut Selatan hidup dengan layak. Kapal ferry muatan besar mengangkut kebutuhan pokok baik dari dan ke Padang maupun luar Padang dijdwalkan seminggu sekali melabuhkan diri di Meileppet Siberut Selatan.

Jaringan internet dari provider apapun tidak sampai. Akan tetapi internet gratis di sediakan di kantor desa, namun tidak selancar seperti yang diharapkan. Tanpa internet, remaja di Pulau ini menikmati waktu senja dengan berolah raga di alun-alun maupun bersepeda di sepanjang jalan . ketika matahari terbenam, tak da lagi hiruk-pikuk aktivitas warga, di desa Muara Siberut seolah-olah larut dalam kesunyian, hanya sebuah gerobak menjajakan sate Siberut, sate daging ayam dengan kuah bumbu layaknya sate Padang (Wawancara dengan Firman, pedagang di Muara Siberut).

 Di Muara Siberut, mayoritas rumah penduduk masih berkonsep uma dengan pekarangan luas. Uma adalah rumah tradisonal suku Mentawai yang dibangun tanpa menggunakan paku, tetepi dipasak dengan kayu serta sistem sambungan saling bertakik dengan hiasan tengkorak sebagai dekorasi. Berbagai jenis uma di sini, diantaranya *uma jaraik Sikerei* dan uma amam *limo ko’o* (Maskota Delfi, 2005). Di muara seberut yang banyak menjadi Pedagang serta wiraswasta adalah masyarakat pendatang, semenara penduduk asli disana masih banyak yang bermata pencaharian serta memenuhi kebutuhan dengan cara bertani, serta berburu. Sealin menanam sagu sebagai bahan pokok mereka, masyarakat Muara Siberut juga menanam padi. Awalnya penanaman padi disana berawal dari pemaksaan kebijakan pangan, terutama dari pangan lokal ke beras oleh pemerintah. Padi yang di paksa didalam lahan gambut justru sia-sia. Padi banyak yang kosong karena dimakan hama. Akan tetapi dibalik keterpaksaan itu, para petani juga tertarik menanam padi karena program itu dilaksanakan pemerintah selain karena memang senang bertani. Mereka mengolah lahan dengan sistem pinajam kelola. Bibitnya mereka peroleh dari bantuan pemerintah, namun budidaya pertama itu hanya menghasilkan panen tidak lebih dari enam karung masing-masing berisi sekitar 25 kg. (*www.mongabay.co .id,* 18 Juni 2020).

Bagian yang paling ramai kepuauan Mentawai adalah di daerah Mailepet. Mailepet merupakan tempat kapal-kapal dari yang berlayar dari pantai bungus menuju Pulau Siberut. Suasananya ramai di penuhi oleh orang-orang yang ingin menjemput barang dari kapal. Dikarenakan isi dari kapal tersebut tidak hanya penumpang saja, tapi ada sayur-sayuran, jajanan warung bahkan anak-anak ayam. (Wawancara dengan Khairudin, Pedagang Di Muara Siberut).

 Meski Mentawai terkenal sebagai adalah daerah pedalaman yang susah dijamah, tapi waulaupun bagitu, Muara Siberut tetap menjadi keramaian di pulau ini. Apalagi ketika hari pasar tiba, suku pedalaman Mentawai banyak yang turun untuk berbelanja. Mereka menggunakan pakaian seperti masyarakat luar Muara yang kebanyakan adalah orang Minangkabau atau Jawa. Mereka saling berbaur dengan penduduk untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari. Sekilas tidak Nampak ada yang berbeda kecuali saat mendengar mereka berbicara. Bahasa Mentawai sangat berbeda dengan bahasa Minang. Namun karena sudah banyak suku pedalaman yang berinteraksi dengan pendatang, mereka mulai saling mengenal bahasa satu sama lain (Wawancara dengan Rinaldi).

TABEL 1

Nama Desa dan Jumlah Dusun di Kecamatan Siberut Selatan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | NAMA DESA  | JUMLAH DUSUN |
| 1 | Muara Siberut  | 4 |
| 2 | Maileppet  | 5 |
| 3 | Muntei  | 8 |
| 4 | Madobag  | 12 |
| 5 | Matotonan  | 5 |

Sumber: Peraturan Bupati No.14 Tahun 2013 (19 Februari 2013)

Semua penduduk di Muara Siberut hampir semuanya saling mengenal satu sama lain. Pekeerjaan mereka rata-rata pedagang, pembuat atau penjual kapal dan usaha rumah makan serta penginapan. Di Muara Siberut sendiri, ada tiga buah penginapan yang biasanya digunakan oleh petugas yang sedang berdinas. Harga mul;ai dari Rp. 60.000 per kamar. Harga harga barang –barang yang dijual disini rata-rata hampir sama dengan yang berada di Padang. Karena menurut warga setempat banyak kapal kargo yang suka mampir dan memasok persediaan. Saat malam datang, jalanan mulai sepi. Hanya toko yang menjual barang sehari-hari yang masih dibuka tingga tengah malam. [*Detik.com*](https://m.detik.com/travel/dtravelers_stories/u-151267/muara-siberut-bagian-ramai-kepulauan-mentawai), 18 Juni 2020).

Muara siberut merupakan satu-satunya daerah yang memiliki Bank, di Pulau seberut, yaitu Bank Nagari Di Kecematan Siberut Selatan. Sementara kehadiran Bank di derah-daerah lain yang membutuhkan seperti di Seberut Utara, Tengah dan Selatan akan segera di buka cabang. Kehadiran Bank di daerah itu diharapkan bisa ikut menggerakkan perekonomian masyarakat.

Di Muara Seberut banyak masyarakat pendatang yang tinggal berdampingan dengan penduduk asli. Kondisi ekonomi masyarakat Pendatang di Muara Siberut Kecematan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai dilihat dari segi pendapatan masyarakat dikategorikan tinggi. Dengan persentase sebanyak 73,2%, jika dibandingkan dengan (UMR/UMP, 2019) disertai dengan mata pencarian masyarakat pendatang yang dominan bekerja sebagai Wirasusta yang memilki skala ukur rat-rata persentase sebanyak 6,5%. Sosial masyarakat pendatang di Muara Siberut, jika dilihat dari budaya yang di bawa oleh masyarakat pendatang sama sekali tidak memilki pengaruh kea rah yang negative, sehingga memudahkan masyarakat dalam penyesuaian diri dengan orang lain untuk menjalin hubungan dengan orang lain untuk menjalin hubungan interaksi sosail maupun ekonomi didalam berkomunikasi ataupun hubungan timbal balik serta bentuk kerja sam antar masyarakat (Maskota Delfi, 2013).

Meski di Muara Siberut sangat menjaga keharmonisan hidup sesama antar masayarakatnya, namun sebenarnya ada juga gesekat-gesekan. Gesekan yang kuat terjadi di kala pilkada, pilres dan pemilihan anggota dewan. Perebutan suara dan konstalasi politik dan perebutan kursi membuat masyarakat secara langsung juga terpengaruh. Walaupun demikian, mereka hidup berdampingan dengan oaring yang berbagai latar belakang agama, serta suku yang berbeda, mereka saling menjaga silaterrahmi antar sesama. Orang suku Mentawai menganggap pendatang itu adalah bagian dari keluarga. Masyarakat asli Mentawai tidak enggan membagikan tanahnya untuk para pendatang (Wawancara dengan Yan Sihombing).

**Penduduk Asli**

 Sebagai kota pantai, penduduk asli yang mendiami Kecamatan Siberut Selatan sebenarnya tidaklah dominan. Mereka menyebar diberbagai dusun. Umumnya di setiap desa ada penduduk asli. Setiap desa memiliki suku masing-masing. Setiap suku memiliki kepala suku. Biassanya yang mejadi kepala suku adalah mereka sekaligus pemilik tanah di desa itu. Heurst melaporkan bahwa Jumlah penduduk di Siberut sekitar 25.000 orang, dari jumlah ini kira- kira 3000 orang merupakan pendatang asal Indonesia (sasareu berarti “yang dari jauh”), sebagian besar orang Minangkabau seterusnya Nias, Jawa dan Batak. Orang Minangkabau dan Jawa terpusat di dua ibu kota kecamatan, yaitu: Muara Sikabaluan dan Muara Siberut, sedang orang Batak dan Nias lebih banyak dijumpai di desa-desa lain. Orang pendatang secara umum bekerja sebagai pedagang, nelayan atau pegawai negeri (Thomas Huerst, 2002). Hasil sensus tahun 2017 lalu memperlihat jumlah penduduk Siberut selatan sebanyak 10 136 (Lihat tabel 2)

Tabel 2

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

di Kecamatan Siberut Selatan, 2013-2017

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No  | Desa | Laki-laki | Perempuan | jumlah |
| 1 | Madobak |  1306  | 1 194  | 2 500 |
| 2 | Muara Siberut | 1 564 1 | 1 477  | 3 041 |
| 3 | Mailepet | 870  | 797 | 1 667 |
| 4 | Mutei | 846  | 789 | 1 635 |
| 5 | Matotonan | 660  | 633 | 1 293 |
| Jumlah | 5 246  | 4 890 | 10 136 |

Sumber: Mentawai Dalam Angka. BPS - Proyeksi Penduduk 2017

 Dalam adat istiadat masyarakat Mentrawai, tokoh penting dalam ritual kehidupan sehari-hari adalah Sikerei. Pada prinsipnya, seorang sikerei adalah dukun obat bagi masyarakat. Masyarakat Mentawai sangat percaya atas kemampuan Sikerei dalam mengobati orang-orang yang sakit. Pengobatan dengan mantra-mantra tradisional ini diberbagai tempat masih berjalan, terutama di desa pedalaman seperrti Simatalu, Madobak dan Matotonan (Wawancara dengan Baasir).

Kehidupan masyarakat mentawai sangat kental dengan sistem kekuargaan yang kemudian hal itu ditandai seringnya mengadakan upacara adat istiadat. Setiap upacara yang dilakukan oleh masyarakat Mentawai selalu diiringi oleh Kesenian. Pelaksanaan itu selalu menghadirkan alat musik Gajeuma’. Hal ini menandakan bahwa alat musik Gajeuma’ tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut, bahkan dapat dikatakan alat musik Gajeuma’ merupakan identitas *Uma*. (Thomas Huerst, 2002)

FOTO 1

SIKEREI, DUKUN TRADISIONAL ORANG SIBERUT



Sumber : M. Iqbal

**Pendatang**

Faktor penting penggerak perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat di Siberut adalah pendatang. Para pendatang ini umumnya tinggal di pasa-pasar dan bergerak di sektor perdagangan. Mayoritas penduduk di kepulauan ini dikenal sebagai suku Mentawai dan hidup berdampingan dengan para pendatang yang bersal dari suku Minagkbau, Nias, Batak, Jawa, dan Flores (Karnelius Glossanto, 2002). Bagi orang Minangkabau, terutama yang berasal dari Pariaman, Kepulauan Mentawai mereka anggap sebagai kampung halaman mereka sendiri. Hal ini berlaku sejak Indonesia merdeka. Dasar pemikirannya adalah kepulauan Mentawai masuk kedalam kabupaten Pariaman, sehingga dianggap sebagai pulau mereka sendiri. Istilah ke ”pulau” adalah pulau Mentawai, menjadi bahasa baku bagi masyarakart yang berasal dari Pariaman. (*Wawancara* dengan Musfir di Meilepet). Selain dari Pariaman, orang Minangkabau yang banyak mendiami Kepulauan Mentawai adalah berasal dari Pesisir Selatan. Mereka menjadikan Mentawai ini sebagai rantau mereka. Umumnya orang Minangkabau bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri dan nelayan. Sementara itu, orag Batak cukup banyak juga di Mentawai. Orang Batak umumnya bekerja sebagai pegawai ngeri dan pedagang. Keberadaan orang Batak ditandai dengan berdirinya gereja-gereja Batak di Mentawai. Orang jawa juga memiliki polulasi yang sedangan di Mentawai. Mereka didatangkan sebagai transmigran dan pegawai negeri. Interaksi antar etnis ini berjalan dengan baik di Muara Sierut. Faktor penting terletak pada kesiapan mereka menerima keberadaan setiap etnis sehingga gesekan-gesekan jarang terjadi.

Perubahan besar terjadi sejak dimekarkannya Mentawai menjadi kabupaten sendiri. Pada tahun 1999 Wilayah kepualuan ini berdiri secara otonom memisahkan diri dari Kabupaten Pariaman, sebagai sebuah kabupaten Kepulauan Mentawai, dengan ibu kota Tuapeijat dan menjadi salah satu dari 12 kabupaten di wilayah Privinsi Sumatera Barat.

**Pemilikan Lahan**

Boeke, dalam bukunya Pra Kapitalisme di Asia memberi dikatomi atas ekonomi tradisional dan kapitalis. Mengacu pada kondisi ekonomi di Muara Siberut, memiliki kesamaan terutama ekonomi tradiosinalnya. Namun untuk ekonomi kapitalis tidak ditemukan dalam masyarakat, karena mereka lebih pada ekonomi transisional yaitu pedagang-pedagang kecil (Wawancara dengan Roni).

Daerah Mentawai merupakan wilayah kepulauan, namun orang Mentawai bukanlah masyarakat maritim. Orang Mentawai menetap di lemabah-lembah yang merupakan daerah aliran sungai dan hlu sungai, jauh ke daerah pedalaman. Wilayah daratan sebagai sumber mata pencarian yang utama. Lahan ditumbuhi berbagai jenis tanaman yang berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan hidup seperti sagu pisang, keladi, sebagai makanan pokok dan kebun ditanami manau, nilam, kalp, durian, dan lain-lain. Lahan menjadi sangat penting dalam kebudayaan Mentawai.

Struktur masyarakat dalam kebudayaan Mentawai dapat dibedakan atas tiga, yaitu sibakatlaggat, Sitoi, dan si oi-akek. Ketiganya dijelaskan dalam hubungannya dengan pemilkikan lahan. Kata si bakkat laggai terdiri atas dua unsur kata yaiitu si bakat dan laggai. Si bakat artinya dia yang pnya, sedangkan laggai artinya kampung. si bakat laggai dapart diartikan orang yang mimilki tanah di kampong. Oleh karena sebagai pemilki tanah kampong maka jika ada orang yang datang dan ingin tinggal ataua berladang harus mendapatkan izin dar si bakkat laggai. Si bakkat laggai sebagian masyarakat dikenal sebagai orang yang banyak harta, banyak mone, dan babi. Si bakkat laggai dalam suatu kampung biasanya saja terdiri dari satu atau beberapa orang yang ditualkan dari suku tersebut (Mentawai Kita.com, 2018)

Lahan komunal atau suku Mentawai di Seberut, merupakan sumber kehidupan utama dalam masyarakat. Tanah suku biasa terdapat di banyak tempat bahkan di tempat-tempat yang jauh dari kampung. Luas tanah suku yang dimilki sering sangat luas, namun mereka tidak dapat mengatakan secara pasti luasnya. Satu suku bisa memilki lahan yang dimiki lahan ratusan hektar yang terletak dibanyak tempat. Kesulitan menentukan luas lahan yang disebabkan tidak adanya pengukuran tanah berdasarkan ukuran umum seperti meter atau hektar. Orang Mentawai memilki sistem pengukuran sendiri yang disebut dengan sangamata atau satu bidang. Satu sangamata berisi 10 sampai 12 baatang pohon sagu. Lahan milik suku diolah oleh keluarga inti. Dalam satu suku dapat berjumlah 20 sampai 40 kelurga. Keluarga inti mengurus lahan mereka masing-masing (Adri Febrianto dan Erda Fitriani*,* 18, juni 2018).

Lahan dibedakan atas tanah dan tanaman yang ada didalamnya bisa saja dimilki beberapa suku. Ini dapat terjadi karena denda (tuolo) dan mas kawin (alak toga). Cara perolehan atau pemilikan lahan oleh seseorang bisa melalui pemberian. Pembelian, pewarisan dan toulo. Melalui pemberian terjadi apabila suku yang memilki tanah atau si bakkat laggai memebrikan tanah kepada pendatang (si toi dan si oi akek) untuk mone. Pendatang di berikan lahan kerena sudah dianggap sebagai saudara angkat atau sahabat karibnya (seperiok). Pembelian ataupun penjualan tanaman memilki aturan tertentu. Pembelian sagu misalnya, ditenyuakan atas dasar pembelian batang atau pembelian pangkal. Harga pembelian pangkal sagu lebih mahal dari pada pemebelian batang sagu. Harga pangkal sagu diperkirakan Rp. 60.000 -70.000 sedangkan harga satu batang sagu dijual seharga Rp.50.000 dengan demikian jika hanya membeli batang sagu suatu saat tumbuh tidak menjadi hak pembeli. Penjualan tanaman ditentukan dengan suatu bidang atau sangamata. Dalam satu sangamata terdapat 10-12 batang tanaman. Setiap penggunaan lahan di Pulau Siberut di sesuaikan dengan keguaannya, yaitu untuk pertanian, pemukiman, parawisata Pantai, Parawisata bahari (

**Berladang dan Berdagang**

Masyarakat Muara Siberut sudah mengenal sistem bercocok tanam di ladang,. Ladang menurut Conclin dipahami sebagai sistem pertanian yang sifatnya membuka lahan pertanian dengan melakukan pembakaran dan ditanami tanaman secara tidak berkesinambungan (Iskandar 1992:12). Orang Mentawai tidak semata-mata hidup dari berburu dan meramu, mereka sudah mengenal sistem cocok tanam dalam sejarah perkembangan kebudyaan manusia timbul sesudah berburu (Koedinigrat 1992:38). Oleh karena bercocok tanam yang dilkukan oleh orang Mentawai di Muara Siberut di ladang maka disini disebut sebagai petani ladang atau disebut juga dengan shifing cultivation (slash and burn agriculture) dan sering dipakai istilah swidden agriculture (Koenntjaraningrat 1992: 40). Widden system merupakan suatu skotipe petani paleoteknik dimana membuka tanah denga menebang pohon-pohon. Selain berladang penduduk asli mentawai di Muara Siberut mereka memelihar ternak dan menagkap iakn. Ternak dipelihara adalah babi dan ayam, untuk daerah tertentu bebek telah mulai di temukan (Danandjaja dan Koentjarangrat 1995).

Selain berladang, serta beternak, masyarakat Asli suku Mentawai juga ikut berdagang. Perdagangan sebalum tepat untuk diterapkan kepada orang Mentawai, karena mereka belom ahli dalam hal ini, tatapi mereka terlibat hanya sebagai pelaku pemasok secara individual dari produk pertanian yang mereka hasilkan. Pelaku perdagangan sesungguhnya di Mentawai adalah *orang tepi.* Orang Mentawai hanya terlibat sebagai penjual hasil ladang yang telah menjadi barang dagangan pada skala lokal, nasional dan internasioanal, karena hasil ladang orang mentawai telah menjadi barang ekspor seperti minyak nilam, manau, dan kpra. Orang Mentawai dari desa atau dusun mereka megantarkan hasil ladangnya ke para pedagang pengumpul di pasar di wilayah terpusat Kecematan yang menjadi daerah pedagangan lokal. Dengan masuknya komunikasi nir label seperti telepon genggam memudahkan produk pertanian di lokal menjadi barang perdagangan nasional dan Internasional, dari pedagang pengumpul ke pedagang besar/eksportir di Padang (Korneolus Glosanto, 2002)

Oleh karena keterlibatan orang Mentawai seperti itu dapat dikatakan “pasarlah” dalam suatu bentuk atau lain, yang menarik beberapa bagian dari tindakan-tindakan hubungan sosial yang kompak dari masyarakat primitive yang mandiri dan menempatkan orang kedalam medan-medan kegiatan ekonomi yang semakin tidak tergantung dari sebagian yang berlangsung dalam kehidupan lokal. Dunia tradisional dengan moral lokal dan dunia pasar yang lebih luas dan lebih impernasioanl yang sangat berbeda dalam prinsipnya, bertentangan satu sama lain, sebagaiman yang telah ditegaskan oleh Weber.(Redflied 1985:37) Bertentangan yang dimaksudkan disini bahwa dengan telah memproduksi barang yang laku dipasar menentukan harga barang yang dimilikinya karena pasar bersifat impersonal, sedangkan orang Mentawai secara tradisional memilki ikatan-ikatan komunal, termasuk dalam hal pemilikan dan pembukaan ladang (Korneolus Glosanto, 2019).

 Ekonomi Pasar yang berlansung atas Suplay dan demand dan mencari keuntungan daro transaksi ekonomi yang berlangsung merupakan bentuk ekonomi modern yang langsung enyentuh terhadap kehidupan orang Mentawai. Secara Tradisonal orang Mentawai merupakan petani peladang subsistensi. Mereka terutama hidup dari hasil tenaga mereka sendiri, disampang itu, mereka menyumbang terhadap kehidupan pasar dalam bentuk suplus pertanian atau produk-produk khusus. Akan tetapi, peran serta orang Mentawai dalam ekonomi pasar itu terbatas dan tersalur melalui organisasi sosial dan tekanan-tekanan komunitas,, yang membimbing keputusan-keputusan ekonomi maupun oleh sarana produksi terbatas (Kessing 1992:193).

**Peladang Orang Mentawai**

Dalam lahan yang telah dibuka untuk areal peladangan, biasanya diberi diberi batas tanah dengan jelas, seperti sungai, batu besar, atau menenam jenis pohon tertentu yang berguna sebagai batasan. Luas lahan tidak sama diantara masing-masing kepala keluarga. Luas lahan yang dimilki ukurannya ditentukan hanya sepanjang lahan disisi jalan yang telah ada. Pemilikan tanaman dan lahan dapat diwariskan kepada keturunnya. Masyarakat Mentawai yang patrilineal menurunkan harta warisan kepada anak laki-laki. Anak perempuan tidak mendapatkan warisan terutama ladang. Namun anak laki-laki memperoleh kewajiban untuk memberikan bebrapa hasil ladang orang tua mereka untuk juga dapat dinikmati oleh saudara perempuannya (Tarida Hermawati, 2007)

Tanaman di Mentawai dapat digunakan sebagai alat toga (sebagai bagian dari mahar untuk membeli istri dan membayar tuluo (pembayar denda adat), misalnya pohon kelapa, durian, dan lain-lain. Dengan demikian, tanaman yang ada dalam suatu lahan dapat menjadi milik keluarga lain karena hal tersebut. Walupun demikian tanah tetap menjadi milik dari keluarga yang mempunyai lahan. Pembukaan lahan ladang dilakukan dengan menebang pohon-pohon besatr dan membiarkannya membusuk tanpa melalui proses pembakaran. Cara seperti ini ditemukan disetiap dusun dan desa yang dimasuki. Menurut Schefold ini disebabkan oleh alasan religious (Schefold, 1999:60).karena bagi orang Mentawai segala sesuatu termasuk tumbuh-tumbuhan memilki roh. Roh-roh itu mesti dihormasti.

Meski memliki lahan yang luas, berdasarkan yang ditulisakan Adri Febrianto, (2012), tidak ditemukan orang Mentawai yang yang melakukan penanaman intensif dan meluas atas salah satu jenis tanaman komuditi tertentu. Ladang pada umumnya merupakan kebun campuran tau dalam bahasa mentawai disebut dengan mone. Ladamng di isi dengan berbagai jenis tanaman . tanaman penghasil pangan terutama, pisang, sagu, keladi,. Tanaman lain yaitu talas, ketela, nanas, kelapa, papaya, tebu, duriang, langsat, nangka, rambutan, manga, ambacang, manggis dll. Biasanya penanaman sagu dan keladi terutama didaerah yang berawa-rawa. Diladanhg juga ditanam coklat, pinang, manau, nilam, pohon jati, kulit manis, cengkeh, pala, dan pohon tua lainnya. Orang Mentawai belum mengenal cara pemupukan tanah baik pupuk kandang mauppun pupuk buatan. Tanaman liar yang sudah disiang dibiarkan mati didekat tanaman karena nantinya akan menyuburkan tanaman. Berladang merupakan pekerjaan utama dari orang Mentawai disamping berburu, memilihara babi, ayam dan mencari ikan dilaut atau disungai (Wawancara dengan Baasir, tokoh masyarakat Siberut).

Pekerjaan ke ladang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, laki-laki dan perempuan. Anak-anak apabila sepulang dari sekolah atau musim liburan, ikut keladang membantu orangtua nya. Pekerjaan laki-laki dan perempuan diladang dibedakan berdasarkan pandangan berat ringannya suatu pekerjaan atau banyaknya kekuatan fisik digunakan dan penggunaan alat. Alat yang digunakan alat sederhana seperti cangkul, dan parang. Misalnya pekerjaan menebang pohon, membuka lahan biasanya diakukan oleh laki-laki. Pekerjaan menanam dilakukan laki-laki dan perempuan. Jenis tanaman tertentu seperti keladi, pisang, ditanami dan dipelihara oleh perempuan. Pembagian tugas antara laki-lai dan perempuan juga disebabkan karena faktor lokasi ladang. Ladang yang jauh dari rumah yang berisi manau, cengkeh, pala, merupakan tugas laki-laki. Sedangkan ladang yang dekat dari lokasi rumah ditanami pisang, keladi, pinang, menjadi tugas perempuan (Wawancara dengan Anton).

JENIS TANAMAN

Telah disebutkan di atas bahwa orang Mentawai menanam berbagai macam jenis tanaman ladang, oleh sebab itu produksi ladang mereka juga beraneka ragam, tergantung masa panen . sebagian hasil ladang digunakan separuhnya untuk dikomsumsi sendiri. Namun ada beberapa tanaman yang yang bernilai jual dan mendatang kan uang.

**Sagu**

Sagu merupakan makanan pokok orang Mebtawai yang diolah dari batang sagu. Menurut orang menawai tanaman sagu sudah digunakan sejak nenek moyang mereka dahulu. Tanaman ini banyak tumbuh liar atau ada yang sengaja ditanam. Sagu ditaman di deserah rawa. Pohon sagu dapt diambil hasilnya setelah mulai berbunga. Atau diperkirakan stelah berumur dua belas tahun. Pengolahan sagu di Mentawai dilaksanakan secara tradisional mulai dari pembukaan kulit sagu, pengalusan dan dicincang dan mengolah menjadi tepung. Kegiatan pengolaan dilakukan didaerah rawa atau kolam yang disebut menyapu. Pohon sagu selain menghasilkan pangan untuk orang dan ternak(babi), batang sagu yang sudah ditebang juga dapat menghasilkan ulat. Ulat sagu ini juga menjadi makanan orang Mentawai. Daun pohon sagu dijadikan bahan untuk atap rumah.

**Keladi**

Ubi keladi termasuk makanan pokok orang Mentawai. Keladi biasanya ditanam di rawa-raw tanaman ini biasanya diakukan oleh kaum perempuan. Keladi ini kemudian diambil umbinya dan dijadikan bahan pangan. Keladi merupakan tanaman yang penting bagi orang Mentawai sebagai penyimpan makanan.

**Pisang**

Kabupaten Kepulauan Mentawai ,erupakan darah yang memiliki jumlah tanaman pisang terbesar di anatara jenis tanaman bauh-buahan. Berdasarkan data BPS tahun 2006, produksi pisang yaitu 4,431.08 kuintl. Pisang juga termasuk salah satu makanan pokok orang Mentawai. Oleh karena itu tanaman ini selalu ditanam. Pisang dapat ditanam selama delapan bulan sampai satu tahun. Pada usia tiga samapi sempat bulan telah dapat dipetik hasilnya. Pisang dalam masa pertumbuhanbya sampai berbah tidak memerlukan pupuk. pisang selain digunakan untuk konsumsi sendiri juga bisa dijual.

**Padi**

Perkembangan tanaman padi sawah pada tahun 2006 mengalami peningkatan yang drastic dibandingkan pada tahun 2005 bail luas tanam. Luas panen, dan produksinya. Prduksi padi pada tahun 2005 sebannyak 1.111 ton, sedangkan tahun 2006 sebanyak 2,914,4 ton(Kepulauan Mentawai dalam angka 2006). Tanaman padi dilahan kering disebut juga padi tadah hujan. Pada usia enam nbulan buah suadah dapat di panen. Jenis padi yang sudah ditanam yaitu padi bisas/lokal. Padi Solokdan padi Jambi.

Masalah dalam penaman pdi terutama masyarakat tidak focus pada jenis tanaman padi ini. sehingga padi yang sudah dipanen, lahannya dibiarkan saja tanpa ditanami jenis tanaman lai akan berubah menjadi semak. Masyarakat juga belum membuat pembibitan sendiri. Hama dan penyakit tanaman seperti tikus, burung sering membuat gagal panen. mereka tidak memilki racun untuk pemberantasan tukis. Tganamn juga tidak dipelihara dengan baik akibatnya sering tumbuh tanaman liar yang menganggu padi. Tanaman tidak dijaga, akibatnya ada yang menha;launya. Ini salah satu sebab kurang nya hasil panen.

**Kelapa.**

Kelapa merupakan tanaman penting lainnya.Sejak lama kelapa menjadi komoditi yang mendatangkan uang bagi oaring Mentawai. Ditepi sungai akan ditemui tanaman kelapa. Diladang oaring Mentawai memiliki 100-200 batang kelapa. Kelapa diambil isinya dan kemudian dikeringkan menjadi kopra . kopra dapat diperoleh sampai 100 karung harga Kopra berkisar Rp.800-Rp.1500/kg .

**Cengkeh**

Cengkeh sudah dikenal dan dan mulai ditanami sekitar tahun 1950an. Bibit tanaman ini diperoleh dari Padang. Pada tahun 1990an telah ada kapal dagang yang mengambil hasil cengkeh. Cengkeh dijual kepada pengupul di dermaga.

**Pinang**

Cara penanaman pinang sama dengan kelapa. Pinang dapat dipanen setelah berumur 10 tahun. Setiap batang pinang menghasilkan lebih kurang 50 sampai 100 biji pinang setiap apanen. Cara pengolahan pinang dikupas atau dicongkel dari kulitnya yang tebal untuk mengeluarkan biji dengan menggunakan pisau. Sebelum dicongkel pinang dijemur satu hari. Cara perawatan pinang disiram dengan air laut supaya buah pinang tidak dimakan oleh kumbang. Harga satu kilo pinang kurang lebih 6.0000.

**Pala**

Pala merupakan salah satu jenis tanaman yang menghasilkan bagi masyarakat Mebtawai. Pala dapat di produksi 4-7 tahun. Banyak masalah dengan penanaman dan pemeliharaan pohon pala yang masih belum diketahui mengatasinya. Misalnya pohon pala yang telah berbunga tapi tidak berbuah. Atau walupun sudah berubah namun cepat gugur.

Manau

Manau merupakan tanaman tua, yang ditanam diladang atau di hutan. Manau dapat dipanen setelah berusia 5-10 tahu. Untuk manau ini tidak diperlukan perawatan., sehinggga setelah ditanam dapat dibiarkan begitu saja. selama menunggu manau bisa diambil maka dapat dilakukan perawatan untuk tanaman lain. Satu batang manau stelah berumur sepuluh tahun dapat menghasilkan batang yang dapat mencapai 15 meter. Harga manau satu batang dengan ukuran panjang 3 meter sekitar antara Rp. 8.000-Rp. 8.500, Harga Manau juga sangat tergantung kepada ukuran besar diameternya.

**Kakao/Coklat**

Tanaman coklat pada tahun 1994 sudah dikenal oleh masyarakat Mentawai. Namun mereka belum mempunyai pengetahuan bahwa coklat tersebut memiliki nilai jual. Pada tahun 2006 dinas pertanian mulai memperkenalkan bibit coklat kepada masyarakat Mentawai. Bibit coklat dibagikan secara Cuma-Cuma, usai coklat yang baru satu sampai satu setengah tahun baru menghasilkan., karena harus menunggu sampai empat tahun. Dalam penanaman coklat ini masyarakat Mentawai belum banyak pengetahuan tentang pemberabtasan hama, seperti ulat yang merusak daun. Tanaman coklat kurang terawatt dan buahnya terkena hama dan membusuk, pemeliharaan coklat masih membutuhkan pendampingan penyuluh supaya produksi tanman berhasil denfan baik.

**Nilam**

Tanaman Nilam mulai ditanam di Mentawai sejak tahun 1996. Dilokasi penelitian berladang nilam merupakan hasil mendoninasi pekerjaan orang Mentawai dan menjadi penghasilan utama. Daun nilai di petik stelah beusia tiga bulan. Nilam diambil dengan tangkainya, dan dikeringkan dengan cara dijemur dijalan atau digantung dan ada yang disangai. Setelah kering nilam disuling, alat penyulingan biasanya terdapat di desa/di dusun dan diladang terutama yang dekat dengan sumber air.

**Buah-buahan**

Banyak buah-bahan yang dihasilkan dari ladang atau hutan Mentawai. Buah-buahan yang terutama dijual adalah durian. Disamping itu ada juga duku, namun karena banyaknya buah-buahan ini terkadang terbuang begitu saja, karena begitu sulitnya pengangkut dari ladang ke pemikiman atau pusat kecematan.

**EKONOMI PASAR**

Distribusi disini dimaksudkan sebagai pemasaran hasil ladang milik petani Ladang Mentawai. Hasil ladang dapat dijual kepada pedagang. Pedagang ada didesa, pusat-pusat Kecematan, da di Kota Padang. Pemasaran hasil tanaman ladang masayarakat Mentawai pertama kepada pedagang pengumpul sebanyak dua atau tiga orang, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas mereka buakanlah pedagang sesungguhnya. Mereka adalah warga dari desa hulu atau dusun itu sendiri. Pedagang pengumpul termasuk pekerjaan utama disamping berladang. Biasanya disamping rumah pengumpul terdapat warung , dan menjual berbagai bahan kebutuhan sehari-hari seperti kopi, teh gula, beras, rokok, mie instan dan kue-kue kering hasil industry. Pedagang pengumpul di desa ini biasanya mempunyai pompong atau bot untuk mengangkut barang ke pusat Kecematan.(Wawancara dengan Bustami,pedagang di Muara Siberut)

Masyarakat bisa menjual hasil ladang kepada kepada pedagang yang ada di desa. Dari pedagang, petani akan memperoleh uang. Pengumpul yang berasal dalam masyarakat desa/dusun terikat kepada nilai-nilai yang ada didalam masyarakat. Hal ini akan membatasi keinginan pribadi dalam menadpatkan keuntungan besar, karena merupakan warga desa itu sendiri dan umumnya masih memilki hubungan kekerabatan. Namun ketika pedagang pengumpul dihadapkan dengan pasar dengan harga kadang-kadang berubah-ubah dalam waktu yang singkat dan menentukan terhadap keuntungan atau kerugian menghadapka pada pisis yang sulit baginya. Harga ditentukan oleh pedagang atau proses pasar di tempat yang lebih tinggi, seperti pusat kecematan, kabupaten, provinsi atau perdagangan Global ( Muhammad Zuhaidi, 2013).

Kedua, pedagang perantara dipusat Kecamatan. Petani atau peladang bisa langsung menjual prooduksi ladang ke pedagang perentara yang berada I Kota Muara Siberut. Petani peladang mengangkut hasil ladang dengan menggunakan jalan darat atau jalan Sungai. Pedagang perantara di Kecematan Muara Siberut biasanya memilki toko yang menjual bahan-bahan kebutuhan rumah tangga, pakaian rokok, dll. Mereka biasanya adalah kelompok etnis diluar Mentawai diantaranya: Etnis Batak, Nias, Minankabau. Pedagang ini terikat kepada harga pasar yang juga tidak bisa ditentukannya, karena ada pedagang besar yang bermain.

Ketiga, Pedagang Besar di Luar Mentawai, Seperti Padang, Medan, dll. Dari Mentawai produksi hasil ladang dikirim ke Padang dengan kapal penupang, sekaligus sebagai sarana pengankut barang. Sebelum kapal datang maka barang yang akan dibawa telah disiapkan, dimasukkan ke dalam karung, dan diikat dengan erat. Selanjutnya ditimbang dan dapat dimuat ke kapal salah satu contoh nya adalah Nilam. Nilam dibawa dengan diregen plastic ukuran isi 30 liter. Untuk memuat barang dibutuhkan biaya muat berdasarkan berat barang. Pedagang masih mengeluarkan berat barang. Pedagang masih mengeluarkan onkos untuk buruh angkat barang. Pedagang di Mentawai biasanya menghubungi pedagang besar dipadang melalui telepon (genggam), tetika barang diantar dan pedagang di Padang mengirim uang lewat Bank Nagari, satu-satunya Bank di Mentawai. Jika barang dibawa langsung oleh pedagang pengumpul transaksi jual beli dapat dilakukan langsung di Padang.

Peladang yang tidak punya pengetahuan menhenai harga , akibatnya akan menerima harga yang telah ditentukan oleh pedagang . hal ini membuat petani dapatsaja tertipu, karena harga barang ekspor mudah mudah sekali mengalami kenaikan, dan kadang-kadang mengalami penurunan. Jarimgan perdagangan barang komoditi orang Mentawai yang bertingkat-tingkat yaitu dari pedagang desa, ke pedagang perantara di Kecematan, dan kemudian pedagang besar di Padang dan daerah lain. Petani pedagang ada yang memotong jalur perdagangan untuk mendapatkan keuntungan.

Hubungan kerja sama perdagangan antara pedagang perantara atau agen yang ada di Mentawai dengan pedagang besar di padang dan daerah lain, merupakan hubungan yang sangat ditentuak oleh kepercayaan (trust). Transaksi dapat berjalan baik karena adanya rasa saling percya tersebut. Seorang pedagang perantara di Mentawai yang sudah dipercayai oleh pedagang besar atau pihak pabrik pengolah hasil barang hasil alam maka barang yang dibawa diterima dengan mudah. Oleh sebab itu hubungan saling mempercayai ini akan selalu dijaga oleh pedagang perantara yang ada di Mentawai.

INTERAKSI SOSIAL, DAN SUKU BANGSA DI MUARA SIBERUT.

Setelah adanya perkembangan pembangunan yang diterapkan oleh pemerintah berupa program pemukiman kembali, mulai adanya sentuhan-sentuhan dengan masyarakat luar Mentawai. Sentuhan formal dari pemrintah Indonesia dilakukan melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan menempatkan guru-guru sekolah dasr di desa-desa di pedalaman dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di ibu Kota Kecematan. Departemen Sosial (dulu) secara intensif melakukan hubungan terhadap kehidupan masyarakat terutama dalam program-programnya, pemukiman kembalim (resettlement). Departemen Kehutanan yang melakukan program Tman Nasional Departeemen Kesehatan secatra berkesenambungan mengirimkan tenaga dokter bekerjasama dengan Universitas (Sudarta Pujiraharjo dan Bambang Rudito, 1999).

 Adanya migrasi spontan dari suku bangsa-suku bangsa tertentu menetap di Kepulauan Mentawai membuat suatu hubungan antar suku bangsa yang dapat saling berfungsi satu sama lain dalam hal kebutuhan-kebutuhan hidup. Keterkaitan tersebut umumnya dalam hal ekonomi. Pengenalan ekonomi pasar membawa dampak yang paling tidak memberikan kontribusi kontak antar suku bangsa. Masuknya para pendatang dari luar menawarkan benda-benda produksi merangasang masyarakat untuuk mengilah sumber daya setembat sebagai sumber komuditi demi mendapatkan uang. Suku bangsa yang menetap di pedalam bersama dengan oaring Mentawai pada umumnya adalah orang-orang Nias. Orang Nias ini selain menjual benda-benda kebutuhan masyarakat seperti Tembakau, rokok, minak (tanah maupun goring), garam dan gula, mereka menjadi perantara atau pedagang perantara hasil alam orang Mentawai, seperti minyak nilam, cengkeh, dan rotan. Tidak hanya uang yang dipakai sebagai sebagai alat tukar dalam berdagang , bisa juag mereka menerima telur ayam dari masyarakat untuk ditukarkan utuk kebutuhan rumah tangga. Kadang-kadang mereka juga menerima hutang untuk barang-barang kebutuhan rumah tangga tersebut dengan janji akan dibayar dengan nilam apabila sudah panen, sehingga pada saat tertentu banyak Orang Mentawai yang mempubyai hutang di warung-warung.

 Berbeda dengan orang Minangkabau dalam berhubungan dagang dengn oaring Mentawai. Oaring Minangkabau lrbih banyak untuk mendatangi penduduk di perkampungan terutama dengan perkampungan yang dekat dengan Kecematan yang bisa dijangkau dengan membawa gerobak-gerobak dorong dan membeli hasil-hasil orang Mentawai seperti Minayak Nilam , cengkeh, dan kopra, biasanya pembelian dengan kontan selain itu juga ada pedagang Minangkabau yang menunggu di kota Kecematan untuk orang-orang datnag menjual hasil hutannya, rotan, cengkeh minyak nilam, dan kopra.

**Penutup**

Masyarakat pendatang memliki kebudayaan tersendiri yang dimilki sebelumnya. Kemudian mereka datang memesuki daerah baru yang daerah tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda. Oleh Karena pperbedaan lingkungan alam dan lingkungan sosial maka masyarakat pendatang akan menyesuaiakn dirinya agar bisa bertahan dengan lingkunagn baru. Kemampuan antara suku kelompok masyarakat didalam beradaptasi memiliki perbedaan. Namun begitu, proses adaptasi tersebut bisa saja diterima atau ditolak oleh kelompok masyarakat lainnya yang terlebih dahulu ada dilokasi tersebut. Secara umum, masyarakat pendatang akan berusaha menyesuaikan diri dengan daerah barunya. Proses adaptasi dimulai dengan komunikasi yang baik, kemudian menciptakan keakraban. Suasana keakarban ini sudah mereka bangun saat pertama kali anatara masyarakat Mentawai dengan para pendatang. Keakraban membantu hubungan persaudaraan sehingga ketika ada satu yang tertimpa kesulitan maka yang lain akan membantu.

 Pada masyarakat Mentawai di Pulau siberut, keberadaan modal sosial dalam masyarakat tinggi, walaupun tingkat kesejahteraan masyarakat masih rendah dibandingakn dengan masyarakatb Indonesia pada umumnya. Hal ini bberhubungan erat dengan ukuran keseajagteraan, secara relative rendah.

 Perubahan-perubahan yang cukup significat terjadi, setelah kepulauan Mentawai menjadi kabupaten. Perubahan ini ditandai dengan aktivitas pemerintah yang semakin tinggi. Sejalan dengan itu, desa-desa yang awalnya masih statis kemudian menjadi dinamis. Muara Siberut yang awalnya hanya ramaia sebagai sebagai pelabuhan singgahan kemudian meningkat menjadi kota kecamatan. Dengan sendirinya dinamika kota kecamatan ini juga semakin meningkat seperti Bank Nagari membuka cabangnya di Muara Siberut. Keberadaan Bank ini menandai semakin terbukanya Muara Siberut sebagai pusat bisnis di Pulau Siberut. Hanya saja, dalam sektor bisnis dan perdagangan masih dikuasai oleh pendatang terutama oleh orang Minangkabau. Posisi penduduk asli Mentawai masih dalam taraf komsumen dan penjual hasil hutan dan ladang.

DAFTAR PUSTAKA

Adri Febrianto Dan Erda Fitriani, *, Orang Mentawai: Peladang Tradisional Dan Ekonomi Pasar*, Suluah Vol. Xi No.2, 2012

Adri Febrianto Dan Erda Fitriani*, Pemilikan Dan Penguasaan Lahan Pada Orang Mentawai*, Suluah , Vol 14, No 18, 2018

BPS. 2007. Kepulauan Mentawai Dalam Angka 2006*.*

*Jurnal* Orang Mentawai: Peladang Tradisional Dan Ekonomi Pasar *Vol. Xi No.2 Th. 2012*

Coronese, Stefano. *Kebudayaan Suku Mentawai*, Grafidian Jaya, Jakarta, 1986.

[*Detik.com*](https://m.detik.com/travel/dtravelers_stories/u-151267/muara-siberut-bagian-ramai-kepulauan-mentawai), 18 Juni 2020)

Fadjar , Evieta. Mentawai memiliki 2 Titik ombak Terbaik Di Dunia. Tempo.Com diambil dari : [https://traveler.tempo.co./ read/473309/mentawai-punya-dua-titik-ombak-terbaik-dunia#](https://traveler.tempo.co./%20read/473309/mentawai-punya-dua-titik-ombak-terbaik-dunia) (2013, April 2015).

Ginarti K.B *Tumbangnya Sebuah Aspek Kebudayaan Mentawai: Tato dalam Pulau Siberut*” Jakarta : Penerbit Bhratara Karya Aksara 1985.

Gerard Persoon and Reimar Schefold (eds.), *Pulau Siberut*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1985.

Herlambang Perdana Wiratman, *Hak-hak Konstitusional Warga Negara Setelah Amandemen UUD 1945 : Konsep, Pengaturan dan Dinamika Implemetasi*, Jurnal Hukum Panta Rei, Konsersium Hukum Nasional, Volume I No. 1 Desember 2007.

Herman Sihombing, *Mentawai*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1979.

[http://tamannasionalsiberut.org/sosial-budaya-masyarakat-mentawai-html Di](http://tamannasionalsiberut.org/sosial-budaya-masyarakat-mentawai-html%20Di) unduh pada 20 Juni 2020

<https://m.detik.com/travel/dtravelers_stories/u-151267/muara-siberut-bagian-ramai-kepulauan-mentawai> Pada, 18 Juni 2020

<https://www.mongabay.co.id>.MNd/2018/09/07made-in-siberut/elegi-kedaulatan- pangan-di-mentawai/ Pada, 18 Juni 2020

Huerst, Thomas, *Sukubangsa Mentawai di Pulau Siberut,Salah Satu Kebudayaan Kecil Menghadapi Modernisasi dan Globalisasi Khas dalam Parawisata,* 2002.

Juniator, Family stories. Oral tradition , *Memories, of the past, and Contenpory conflick over land in Mentawai –Indonesia* . Leiden University, 2012

Korneolus Glosanto” *Sabulungan tegangan identitas Budaya: Kajian Atas Religi Orang Mentawai Di Seberut Selatan” Tesis Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.* 2019 .

James Danandjaja dan Koentjaraningrat. *Penduduk Kepulauan Sebelah Barat Sumatra*, dalam Koetjaraningrat (editor), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. 1995.

Maskota Delfi, “Islam and Arat Sabulungan in Mentawai, dalam Jurnal Aljamiah: Journal *of Islamic Studies, volume 51 No 2, 2013*

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, “Dari Desa ke Laggai: Resistensi dan Identitas Orang Mentawai di Muntei, Siberut Selatan, Sumatera Barat,” Master *Thesis Anthropology* Post Graduate Program Gadjah Mada University, Yogyakarta, 2005

Muhammad Zunaidi, Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasartradisional Pasca Relokasidan Pembangunan Pasar Modern, dalam Jurnal *Sosiologi Islam*, Vol. 3, No.1, April 2013 ISSN: 2089-0192

Reimar Schefold, Mainan Bagi Roh: *Kebudayaan Mentawai*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991.

Ricardo Simamarta, *Pengakuan Hukum Terhadap Masyarakat Adat di Indonesia*, UNDP, Bangkok, 2006

Stefano Coronese, *Kebudayaan Suku Mentawai*. Jakarta: Grafidian Jaya, 1986.

Sudarta Pujiraharjo dan Bambang Rudito, “Magi Senagai Identitas Diri Orang Mentawai Dalam Hubungan Antar Suku Bangsa*”.* Dalam Jurnal *antropologi* FISIP Unand, 1999.

Susirawati (dkk), “*Penggunaan Alat Musik Gajeuma’dalam Masyarakat Di Desa Muntei Kecamatan Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai*, 2014.

Tarida Hermawati, *Uma Fenomena Keterkaitan Manusia degan Alam.* Padang: Yayasan Citra Mandiri, 2007